

# PENERAPAN METODE PROYEK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Oleh

**Kazwaini**

Guru SD Negeri 015 Rokan IV Koto

[kazwaini015@gmail.com](mailto:kazwaini015@gmail.com)

---

## Article History

Received : Desember 2017

Accepted : Februari  
2018

Published : Maret 2018

---

## Keywords

*Action research, project  
methods*

---

## Abstract

*The type of research is a school action research (PTS) that aims to know the success of the Application of Project Methods. To Improve Teacher's Ability in Creating Learning Media and Teacher's Ability in the implementation of learning at SDN. The population in this study was all teachers who are in the ability of teachers in the implementation of learning in the SDN located within the target area Researchers as school supervisors amounted to 13 people. From the description of data processing and discussion it can be concluded that the ability of teachers in the implementation of learning obtained in the first cycle of 63% with good category and in the second cycle increased to 78% with good category. This means that the implementation of the project method can improve the ability of teachers in the implementation of learning at SDN 015 Rokan IV Koto.*

---

## Abstrak

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tentang Penerapan Metode Proyek. Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran dan Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN yang berada dalam wilayah binaan Peneliti selaku pengawas sekolah berjumlah 13 orang. Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 63% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 78% dengan kategori baik. Kesimpulannya penerapan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 015 Rokan IV Koto.

## **A. Pendahuluan**

Seorang pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Karena pada usia anak-anak, mereka akan mengidolakan seseorang sebagai tokoh yang hebat dan selanjutnya akan mencontohi perilaku orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak pada usia dini belajar melalui melihat dari apa yang ada dan yang terjadi di sekitarnya. Bukan lewat mendengarkan nasihat dan khotbah dari pendidiknya. Meskipun hal tersebut juga merupakan salah satu pendorong untuk menguatkan apa yang dilihat oleh peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi model pelaksana sikap tanggung jawab bagi anak-anak bukan menjadi suatu pilihan bebas, tetapi suatu keharusan yang tak terelakkan bagi orang tua dan juga pendidik. Begitu juga dalam membuat media pembelajaran, seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini harus mampu membuat dan menggunakan media pembelajaran agar anak lebih termotivasi dalam belajar.

Mengajar bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Di dalam mengajar guru harus berhadapan dengan sekelompok siswa dengan sifat yang

berbeda antara satu dengan lain yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju kedewasaan. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas karena guru bukan hanya harus menguasai materi bidang studi yang diajarkannya melainkan juga harus menguasai materi lain yang mendukung materi itu sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Di dalam belajar-mengajar terdapat berbagai komponen yang harus diketahui oleh guru, diantaranya materi, metode, media, lingkungan, guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Lebih lanjut, Subyosubroto (2002) menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar merupakan interaksi dari komponen materi, metode, media, guru, siswa, dan lingkungannya”. Di dalam mengorganisir komponen pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, kemudian tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi atau penilaian. Perencanaan pengajaran meliputi penyusunan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap evaluasi meliputi bagaimana cara guru melakukan evaluasi

atau penilaian.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh gambaran adanya gejala-gejala yang mengarah bahwa guru memiliki hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Permasalahan ini tentulah menarik untuk didalami atau diteliti secara seksama agar semakin jelas titik permasalahannya.

Fenomena hambatan yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah bagaimana bahan pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai anak didiknya secara tuntas. Hal ini karena anak didiknya memiliki latar belakang yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, apalagi rendahnya minat siswa terhadap pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga dijumpai fenomena seperti adanya sebagian guru yang merasa konsentrasinya terganggu dalam mengajar. Hal ini karena siswa di dalam kelas tidak dapat dikendalikan olehnya, sehingga berisik dan gaduh, adanya sebagian guru yang sulit melibatkan siswa dalam pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif dan hanya diam ketika pembelajaran berlangsung. Keadaan ini mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan.

Kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

Karakteristik metode pembelajaran untuk anak usia dini sangat bervariasi, salah satunya adalah metode proyek. Pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek, guru SD bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan “proyek” yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan ketrampilannya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagiannya dalam kelompoknya. Selain itu guru juga dituntut dapat menciptakan situasi serta suasana kegiatan yang menyenangkan, sehingga setiap anak memiliki tanggapan positif dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya. Perasaan yang menyenangkan dalam menyikapi suatu kegiatan akan menghasilkan kinerja yang bagus, kemudian berikan pujian terhadap kinerja anak.

Moeslichatoen (2004) mengemukakan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara

berkelompok. Metode proyek ini berasal dari gagasan Jhon Dewey tentang konsep “learning by doing” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama tentang proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya.

Montolalu (2007) mengatakan anak SD pada umumnya selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, imajinatif, dan senang berbicara. Berdasarkan pertimbangan karakteristik anak SD yang tidak lepas dari kegiatan bermain, ada beberapa metode dan teknik bermain yang sesuai dan dapat digunakan pada program kegiatan belajar di SD, salah satunya adalah metode proyek.

Selanjutnya Gunarti (2008) menjelaskan bahwa proyek merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian dan pemikiran anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan

demikian, sebaiknya topik yang dipilih di dalam proyek memiliki karakteristik seperti, topik yang dimiliki sangat diminati oleh anak, topik yang dipelajari relevan dan bermakna bagi anak yang memilihnya, sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar siap digunakan untuk mendukung kegiatan pengembangan, memiliki keterkaitan dengan tujuan kegiatan, dapat melibatkan orang tua, dan mengembangkan berbagai jenis kemampuan dan keterampilan sehingga anak akan menguasai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Djamarah dan Zain (2006) mengemukakan bahwa metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang ” Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 015 Rokan IV Koto”.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) berlokasi di SDN 015 Rokan IV Koto, yang ditujukan pada guru-guru. Arikunto (1998) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SDN 015 Rokan IV Koto yang berada dalam wilayah binaan Peneliti selaku kepala sekolah berjumlah 13 orang guru. Karena populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu Perencanaan/persiapan tindakan metode proyek, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi, baik aktivitas peneliti, partisipator dan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2004) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Kegiatan Siklus I

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus I ini terlihat pencapaian sebesar 63% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat memberikan pengarahannya akan uraikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Aktivitas Guru Pada Siklus I**

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus I	
		Pert 1	Pert 2
1	Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek	2	3
2	membagi peserta kedalam 4 kelompok kerja yang disesuaikan dengan materi pembelajaran	2	2
3	mengatur kelompok kerja untuk menempati tempat yang telah disediakan masing-masing partisipator dan menyiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan	1	2
4	Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing	1	2
5	Mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan	2	2
6	Peneliti membimbing guru untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan	1	2
7	Melakukan penilaian terhadap hasil kerja guru	2	2
Jumlah		11	15
Persentase		52,4 %	71,4 %
Kriteria		Baik	Baik

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan Metode Proyek setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan. Adapun mengenai aktivitas peserta dalam

proses pembelajaran dengan penggunaan Metode Proyek dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Aktivitas Belajar Peserta (Partisipator) Pada Siklus I**

NO	Kode	SIKLUS I	
		Pert 1	Pert 2
1	Guru 001	12	12
2	Guru 002	10	10
3	Guru 003	13	13
4	Guru 004	8	8
5	Guru 005	11	11
6	Guru 006	8	8
7	Guru 007	12	12
8	Guru 008	13	13
9	Guru 009	11	13
10	Guru 010	9	13
11	Guru 011	11	13
12	Guru 012	12	14
13	Guru 013	10	14
Jumlah		494	545
Rata-rata		51.1	56.4

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui skor aktivitas partisipator secara umum berklasifikasi “kurang baik” dengan rata-rata 51.1% pada pertemuan 1 dan 56.4% pada pertemuan 2 dengan criteria cukup baik. Walaupun sebagian besar guru telah menunjukkan keinginannya untuk belajar namun masih terdapat guru yang kurang perhatian dalam belajarnya.

Kemudian untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

No	Kode	Jlh	%	Keterangan
1	Guru 001	2	67	Baik
2	Guru 002	2	67	Baik
3	Guru 003	2	67	Baik
4	Guru 004	1	33	cukup Baik
5	Guru 005	2	67	Baik
6	Guru 006	1	33	cukup Baik
7	Guru 007	1	33	cukup Baik
8	Guru 008	3	100	Baik
9	Guru 009	1	33	cukup Baik
10	Guru 010	3	100	Baik
11	Guru 011	1	33	cukup Baik
12	Guru 012	2	67	Baik
13	Guru 013	1	33	cukup Baik
	Jumlah	90	3000	
	Rata-rata	62.5	63	cukup Baik

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 63% atau dengan kategori cukup baik. Maka sesuai hasil penelitian belum bisa dikatakan berhasil karena skor yang didapat masih bisa ditingkatkan lagi. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan baru mencapai 63%.

Sedangkan aspek yang lain juga masih membutuhkan koreksi dan perbaikan lagi di siklus selanjutnya yaitu siklus II.

## 2. Kegiatan Siklus II

Aktivitas peneliti pada siklus II mendapat persentase 85.7 dan 92.5% dengan kategori baik.

**Tabel 4. Aktivitas Guru Pada Siklus II**

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus II	
		Pert 1	Pert 2
1	Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek.	3	3
2	membagi peserta kedalam 4 kelompok kerja yang disesuaikan dengan materi pembelajaran	2	3
3	mengatur kelompok kerja untuk menempati tempat yang telah disediakan masing-masing partisipator dan menyiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan	3	3
4	Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing	2	3
5	Mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan	2	3
6	Peneliti membimbing guru untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan	3	3
7	Melakukan penilaian terhadap hasil kerja guru	3	2

Jumlah	18	20
Persentase	85.7 %	95.2 %
Kriteria	Baik	Baik

Adanya peningkatan aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif pada aktivitas guru. Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas guru pada siklus II melalui hasil observasi “aktivitas guru” yang diukur, aktivitas peserta juga mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Aktivitas Belajar Peserta (Partisipator) Pada Siklus II**

NO	Kode	SIKLUS II	
		Pert 1	Pert2
1	Guru 001	14	14
2	Guru 002	12	12
3	Guru 003	14	14
4	Guru 004	12	14
5	Guru 005	13	14
6	Guru 006	13	15
7	Guru 007	13	14
8	Guru 008	14	14
9	Guru 009	14	14
10	Guru 010	14	14
11	Guru 011	14	14
12	Guru 012	14	14
13	Guru 013	16	16
Jumlah		710	710
Rata-rata		59.4	73.5

Berdasarkan tabel IV.5 maka diketahui skor aktivitas guru secara umum berklasifikasi “baik” dengan persentase pada siklus II pertemuan I yaitu 59.4%, dan 73.5% pada pertemuan 2. Perbaikan kegiatan Metode Proyek yang dilakukan oleh peneliti memberikan dampak baik terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

No	Kode	Jlh	%	Keterangan
1	Guru 001	3	100	baik
2	Guru 002	3	100	baik
3	Guru 003	3	100	baik
4	Guru 004	2	67	baik
5	Guru 005	3	100	baik
6	Guru 006	2	67	baik
7	Guru 007	2	67	baik
8	Guru 008	3	100	baik
9	Guru 009	3	100	baik
10	Guru 010	3	100	baik
11	Guru 011	2	67	baik
12	Guru 012	2	67	baik
13	Guru 013	3	100	baik
	Jumlah	113	3767	
	Rata-rata	78.5	78	baik

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 78% atau dengan kategori baik. Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pada Siklus I belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan demonstrasi yang diberikan yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Peningkatan pada penyampaian materi oleh peneliti yang juga sebagai fasilitator juga membawa implikasi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan Metode Proyek yang dilakukan peneliti telah mengalami perkembangan dalam 2 siklus. Dengan demikian tidak perlu lagi ada kegiatan siklus berikutnya karena menurut peneliti

telah tercapai kompetensi yang diharapkan dengan nilai yang baik.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 63% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 78% dengan kategori baik. Artinya bahwa penerapan Metode Proyek dapat Meningkatkan Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 015 Rokan IV Koto .

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarti, Winda .2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.